

Inovasi PAUD: Membangun Jiwa Wirausaha Melalui Kegiatan Market Days di SPS Melati II Desa Margasari

Delpiyani*¹, Yuwan Fajar Anugrah², Samin Syahidin³

^{1,2,3}STAI DR. KH. EZ Muttaqien, Purwakarta

*e-mail: delpiyaniadel@gmail.com¹, yuwanfijara@gmail.com², saminsyahidin@gmail.com³

Abstract

Instilling entrepreneurial values from an early age is an important effort in building children's character and skills. Through Community Service Lectures (KPM), Market Days activities were carried out at the SPS Melati II PAUD School, Margasari Village as a form of innovation in supporting entrepreneurship education for children. This activity adopts the Participatory Action Research (PAR) method which involves the active participation of children and local communities in planning, implementing and evaluating mini market activities. The aim of this activity is to introduce children to the concept of entrepreneurship in a fun and practical way, and encourage them to develop creativity, communication and collaboration skills. The expected result is the creation of direct experiences that strengthen the entrepreneurial mentality of children from an early age, while increasing the involvement of parents and the community in the educational process. Through the implementation of Market Days, children have the opportunity to learn to manage merchandise, interact with buyers, and understand the basic concepts of buying and selling transactions. This activity has proven effective in introducing the concept of entrepreneurship to children at PAUD age, as well as strengthening relationships between schools, families and communities.

Keywords: Early Childhood, Entrepreneurship, Market Days

Abstrak

Penanaman nilai wirausaha sejak dini menjadi salah satu upaya penting dalam membangun karakter dan keterampilan anak. Melalui Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPM), kegiatan Market Days dilaksanakan di Sekolah PAUD SPS Melati II Desa Margasari sebagai bentuk inovasi dalam mendukung pendidikan kewirausahaan bagi anak-anak. Kegiatan ini mengadopsi metode Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak dan masyarakat setempat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pasar mini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan anak-anak pada konsep wirausaha dengan cara yang menyenangkan dan praktis, serta mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan kreativitas, komunikasi, dan kerjasama. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya pengalaman langsung yang memperkuat mental wirausaha pada anak-anak sejak usia dini, sekaligus meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Melalui pelaksanaan Market Days, anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengelola barang dagangan, berinteraksi dengan pembeli, serta memahami konsep dasar transaksi jual beli. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada anak-anak di usia PAUD, serta mempererat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kewirausahaan, Market Days

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Di Indonesia, pendidikan dimulai sejak kelahiran dan berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya. Usia yang dimaksud adalah usia 0-6 tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan anak. Pada periode ini, merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah menyadari pentingnya memberikan pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak, agar anak-anak mendapatkan kesempatan yang baik dalam pendidikan, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Suharni, 2021).

Pendidikan pada anak usia dini adalah fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pada usia ini, anak mulai mendapatkan pendidikan dari berbagai lingkungan, terutama lingkungan keluarga, yang sering disebut sebagai madrasah pertama bagi anak. Sebagai analogi, jika anak diibaratkan seperti spons, mereka akan menyerap segala hal yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, baik itu hal positif maupun negatif, tanpa proses penyaringan. Oleh karena itu, bimbingan dan arahan sangat penting untuk memberikan makna dan pengetahuan yang baik. Apa pun yang diberikan oleh pendidik kepada anak akan tertanam dan melekat kuat dalam diri mereka. Anak-anak pada dasarnya lebih terpengaruh oleh pengalaman yang mereka terima di sekolah, terutama dari guru, dibandingkan dengan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan anak untuk lebih sering menggunakan kata "ibu guru" daripada "orang tua," menunjukkan bahwa pendapat mereka lebih homogen dan sering dipengaruhi oleh guru (Nadlifah et al., 2023).

Seperti halnya anak usia dini memerlukan Pendidikan sejak dini untuk mengasah berupa kemampuan, perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat krusial dalam membangun pondasi karakter dan keterampilan yang akan diterapkan anak-anak sepanjang hidup mereka. Dengan adanya pendidikan terhadap anak usia dini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap anak, bukan hanya terhadap pengembangan intelektual anak saja, namun dalam pengembangan kecerdasan anak, aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, juga dalam pengembangan karakter anak harus di didik dan di kembangkan dengan baik sesuai dengan taraf usia anak. Pendidikan anak sejak usia dini harus ditanamkan secara menyeluruh dari berbagai aspek, tidak hanya fokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka, tetapi juga pada kemampuan anak untuk mengeksplorasi diri, mengekspresikan diri, serta menjelajahi berbagai hal yang ditemui, terutama yang berkaitan dengan kebaikan untuk masa depan mereka (Saugi et al., 2020). hal ini sangat memengaruhi kinerja guru dalam mewujudkan anak-anak yang berintegritas. Salah satu aspek yang kini semakin mendapat perhatian dalam pengembangan PAUD adalah penyediaan pembelajaran yang dapat membekali anak dengan keterampilan hidup yang berguna di masa depan. Salah satunya adalah pengenalan konsep kewirausahaan pada usia dini.

Kewirausahaan, yang lebih dikenal dengan istilah entrepreneurship, memang sangat berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Namun, jika diteliti lebih dalam, ternyata cakupannya lebih luas. Entrepreneurship yang menciptakan wirausaha atau entrepreneur sebenarnya tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga dapat menghasilkan berbagai nilai ideal dalam bidang sosial, politik, budaya, dan aspek lainnya (Maskan, 2018).

Pendidikan Kewirausahaan adalah program pendidikan yang fokus pada pengembangan aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam membekali kompetensi peserta didik (Hasanah, 2019). Ada tiga prinsip utama dalam pendidikan kewirausahaan, antara lain: 1) Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung sepanjang hidup, di mana saja, dan kapan saja, sehingga peran individu untuk terus belajar dan mendidik diri sendiri merupakan kewajiban alami. 2) Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung di berbagai tempat, baik di sekolah maupun di masyarakat. 3) Tanggung jawab pendidikan kewirausahaan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program pendidikan kewirausahaan sangat fleksibel karena bisa dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja, sehingga seluruh elemen masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan (Saroni, 2021).

Konsep kewirausahaan pada anak jelas berbeda dengan pada orang dewasa, mengingat anak-anak berada pada tahap bermain yang sederhana. Kewirausahaan sering disalah artikan hanya sekedar menjadi seorang pembisnis saja, padahal hakikat kewirausahaan adalah sebuah sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. seorang wirausahawan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memiliki semangat untuk terus berinovasi dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk melihat peluang, mengambil resiko, dan bekerja keras mewujudkan ide-ide mereka (Rahayu, n.d.). Kewirausahaan merupakan motivasi dalam diri seseorang untuk menciptakan

kemampuan dalam berusaha, mewujudkan bisnis sendiri, peluang kerja atau lapangan kerja untuk diri sendiri maupun orang lain, kewirausahaan ini menghasilkan keuntungan yang mana apabila produk atau suatu barang laku terjual dan banyak peminatnya, namun apabila manajemen usaha yang dilakukan kurang efisiensi dalam mengelola produk, keuangan, karyawan dan sebagainya itu bisa berdampak buruk pada usaha (Suharyono, 2017). Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak berfokus pada kompetensi yang dimiliki anak, bagaimana mereka mengenali dan memahami diri mereka serta lingkungan sekitar, yang dapat tercermin melalui tindakan seperti ucapan, tulisan, atau perbuatan. Semua hal ini tidak lepas dari hubungan dengan minat dan bakat anak, di mana ketika mereka melakukannya, mereka merasa senang dan aktif (Susandi et al., 2021).

Nilai pokok kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini meliputi enam hal: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi pada tindakan, dan kerja keras (Ningsih et al., 2022). Menurut Geoffrey G. Meredith dalam (Siwiyanti & U, 2016), seorang wirausahawan harus memiliki beberapa ciri khas. Pertama, **kepercayaan diri**, yaitu keyakinan untuk memulai dan menyelesaikan tugas dengan percaya pada kemampuan diri. Kedua, **fokus pada tugas dan hasil**, dengan motivasi dan kerja keras untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Ketiga, **berani mengambil risiko**, karena setiap bisnis memiliki kemungkinan untung atau rugi, dan wirausahawan perlu meminimalkan risiko tersebut. Keempat, **kepemimpinan**, yang meliputi kemampuan memimpin dan mengantisipasi perubahan dengan bijak. Kelima, **keaslian**, di mana kewirausahaan harus mampu menciptakan produk atau layanan yang unik dan menarik. Terakhir, **berorientasi pada masa depan**, dengan selalu mencari peluang dan terus berinovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan relevan di masa depan. Kewirausahaan Merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mewujudkan hal baru, dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan market day.

Market merupakan sebuah sistem yang kompleks untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok melalui interaksi antara konsumen dan penyedia layanan. Interaksi ini menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Market day sebagai sebuah kegiatan dapat menjadi cara yang efektif untuk memberikan pembelajaran yang tidak konvensional namun anak-anak berpartisipasi di dalamnya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka. Market day dapat diintegrasikan dengan aktivitas entrepreneurship, di mana anak-anak belajar cara mengiklankan dan menjual dagangan mereka kepada konsumen. Kegiatan ini melibatkan seluruh pihak sekolah dari Guru, anak-anak hingga orang tua, bahkan pihak luar sekolah dengan pembagian tugas sebagai penjual dan pembeli (Zulkarnain & Akbar, 2018). Kegiatan market day tidak hanya melatih keterampilan komunikasi anak, tetapi juga memberikan manfaat bagi sekolah dan orang tua. Melalui kegiatan ini, solidaritas komunitas sekolah dapat diperkuat, sekaligus menunjukkan dukungan orang tua terhadap anak. Dengan demikian, banyak manfaat yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan ini, salah satunya adalah pengembangan jiwa kewirausahaan yang baik. Selain itu, anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional yang positif melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Masruroh et al., 2022).

Di SPS Melati II Desa Margasari, *Market Day* telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memberi pengalaman langsung mengenai transaksi jual beli, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya kerja sama, pengelolaan uang, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Dengan adanya *Market Day*, anak-anak dilibatkan dalam proses yang mencakup kreativitas, perencanaan, dan penerapan konsep dasar ekonomi dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sebagai hasilnya, kegiatan

ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini dan mempersiapkan mereka menjadi generasi yang mandiri dan kreatif di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang bertujuan untuk melibatkan secara aktif semua pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua, dan anak-anak dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *Market Day* sebagai upaya untuk membangun jiwa wirausaha pada anak usia dini di SPS Melati II Desa Margasari (Afandi et al., 2022). Pendekatan PAR dipilih karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penelitian dan pengumpulan data, tetapi juga pada perubahan praktis yang dapat dirasakan langsung oleh komunitas, yang dalam hal ini adalah anak-anak dan lingkungan sekolah. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang membantu memandu dan mendukung proses, sementara peserta (guru, orang tua, dan anak-anak) berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan melakukan aksi bersama.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam penelitian ini memungkinkan adanya kolaborasi yang erat antara peneliti, guru, orang tua, dan anak-anak dalam setiap tahap penelitian. Keterlibatan aktif semua pihak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan *Market Day* membuat proses ini lebih bermakna dan berdampak langsung pada peserta. Dengan menggunakan pendekatan PAR, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan tentang pengembangan jiwa wirausaha pada anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan perubahan positif dalam pendidikan anak usia dini.

Kegiatan *Market Day* yang diadakan di SPS Melati II Desa Margasari pada Jumat, 31 Januari 2025, melibatkan 21 siswa, guru, dan orang tua, serta memberikan peluang untuk menerapkan metode penelitian dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan anak. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam merencanakan, meneliti, dan melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan pasar, seperti menghitung transaksi, mengelola keuangan sederhana, dan memahami konsep jual beli, kegiatan ini berperan penting dalam mengasah keterampilan kewirausahaan anak.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi. Dalam observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *Market Day* untuk memantau interaksi antara siswa, guru, dan anggota komunitas lainnya. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana siswa di SPS Melati II memahami konsep dasar kewirausahaan, seperti jual beli dan interaksi dalam perdagangan. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali pandangan mereka mengenai kegiatan *Market Day* serta dampaknya terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan anak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto dan video yang menjadi bukti pelaksanaan dan hasil kegiatan. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk menilai kemampuan anak dalam membangun jiwa kewirausahaan mereka sebelum dan sesudah mengikuti *Market Day*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Market Day* yang dilaksanakan di SPS Melati II Desa Margasari pada tanggal 31 Januari 2025, yang diikuti oleh 21 siswa bersama guru dan orang tua, telah memberikan hasil yang signifikan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan anak-anak usia dini. Metode PAR memungkinkan seluruh komunitas sekolah untuk berkolaborasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran, yang meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan orang tua. Melalui keterlibatan aktif orang tua dan guru, anak-anak memperoleh dukungan yang kuat dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka. Lebih dari itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi potensi diri mereka melalui

pengalaman langsung, yang lebih mengesankan dan mudah dipahami oleh anak-anak pada usia dini.

Dengan pembelajaran berbasis pengalaman, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang teori kewirausahaan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik kewirausahaan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini memungkinkan anak-anak memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang menjual produk, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial, pengelolaan keuangan, dan kreativitas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan, beberapa temuan-temuan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan:

1) Pemahaman anak tentang konsep kewirausahaan

Sebelum kegiatan Market Day, anak-anak hanya memiliki pemahaman dasar mengenai jual beli tanpa mengetahui rincian seperti pengelolaan keuangan dan perhitungan transaksi. Namun, setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini, anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih jelas tentang konsep kewirausahaan. Mereka belajar tentang pentingnya harga jual, keuntungan, dan cara melakukan transaksi yang benar. Anak-anak juga mulai memahami peran penjual dan pembeli dalam kegiatan pasar.

Sebagai contoh, beberapa anak mampu menjelaskan alasan di balik penetapan harga barang yang mereka jual dan bagaimana menghitung jumlah uang yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Market Day tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir analitis anak-anak.

2) Keterampilan sosial dan emosional

Selain keterampilan kewirausahaan, kegiatan ini juga sangat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Interaksi yang terjadi selama Market Day mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, bagaimana menyelesaikan konflik atau masalah kecil, serta bagaimana mengelola perasaan mereka saat menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti barang yang tidak terjual.

Kegiatan Market Day memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman, guru, dan orang tua dalam konteks jual beli. Anak-anak yang berperan sebagai penjual berlatih berbicara dengan percaya diri, menawarkan produk mereka, dan menjelaskan keunggulan produk tersebut. Mereka juga belajar untuk mengatasi ketegangan atau rasa cemas ketika berhadapan dengan pembeli. Sementara itu, anak-anak yang berperan sebagai pembeli belajar untuk membuat keputusan, seperti memilih produk yang sesuai dengan keinginan, tawar-menawar harga, serta mengelola uang yang mereka miliki. Dalam interaksi ini, anak-anak juga belajar tentang pentingnya saling menghargai, bekerja sama, dan memahami kebutuhan orang lain.

3) Pengelolaan Keuangan

Salah satu keterampilan penting yang diajarkan dalam kegiatan ini adalah cara mengelola uang dan menghitung keuntungan dari transaksi yang dilakukan. Setiap anak yang berperan sebagai penjual diajarkan untuk mencatat transaksi yang terjadi, menghitung pendapatan, dan membandingkan dengan harga modal yang mereka keluarkan untuk membeli bahan baku produk. Beberapa anak bahkan bisa menyusun catatan sederhana tentang pendapatan dan pengeluaran mereka, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Kegiatan ini membantu anak-anak untuk memahami bahwa dalam berwirausaha, ada keuntungan dan kerugian yang harus dikelola dengan baik.

Pengelolaan keuangan yang dilakukan pada tingkat sederhana ini sangat bermanfaat dalam membangun dasar pengelolaan uang yang baik sejak usia dini.

4) Peningkatan Kreativitas

Selama kegiatan Market Day, anak-anak diberi kesempatan untuk berkreasi dalam mendesain produk mereka dan mempercantik tampilan meja dagangan mereka. Beberapa anak merancang label produk, menata barang dengan rapi, dan menghias meja dagangan mereka agar lebih menarik bagi pembeli. Aktivitas ini melibatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak, serta memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan produk dan memasarkan ide mereka.

Kreativitas ini bukan hanya terbatas pada produk yang dijual, tetapi juga pada cara mereka berkomunikasi dengan calon pembeli, cara mereka menawarkan produk, dan cara mereka menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak terduga, seperti barang yang habis atau harga yang tidak sesuai harapan.

5) Peran orang tua dan komunitas

Kegiatan Market Day tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga melibatkan orang tua yang ikut berpartisipasi dalam transaksi sebagai pembeli dan memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka. Orang tua memberikan feedback positif mengenai kegiatan ini, menganggapnya sebagai kesempatan yang sangat berharga untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kewirausahaan sejak dini serta anak-anak merasa lebih didorong dan dihargai. Kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi orang tua untuk melihat perkembangan anak-anak mereka dalam hal kewirausahaan dan keterampilan sosial. Hal ini membangun sinergi antara sekolah dan rumah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif bagi anak-anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan ini memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih erat, serta memfasilitasi anak-anak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung. Keberadaan orang tua juga memberi dorongan bagi anak-anak untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

6) Evaluasi hasil kegiatan

Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mengalami peningkatan dalam keterampilan kewirausahaan mereka. Mayoritas anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang dasar-dasar jual beli dan pengelolaan keuangan. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan Market Day. Evaluasi juga menunjukkan bahwa anak-anak merasa lebih tertarik untuk belajar tentang kewirausahaan lebih lanjut dan berharap dapat mengikuti kegiatan serupa di masa depan.

Meskipun Market Day telah memberikan dampak positif yang signifikan, kegiatan serupa perlu diulang secara berkala untuk terus mengembangkan keterampilan kewirausahaan anak-anak. Dalam pelaksanaan berikutnya, kegiatan ini dapat ditingkatkan dengan menambahkan variasi produk yang dijual, memperkenalkan konsep lebih mendalam tentang pemasaran, serta melibatkan lebih banyak anggota komunitas dalam kegiatan ini. Hal ini akan memberikan kesempatan lebih banyak bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dalam konteks kewirausahaan yang lebih luas.



Gambar 1. Foto bersama Mahasiswa KPM



Gambar 2. Belajar bertransaksi



Gambar 3. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan market day



Gambar 4. Berinteraksi dengan pembeli

4. KESIMPULAN

Kegiatan **Market Day** yang diselenggarakan di SPS Melati II Desa Margasari pada tanggal 31 Januari 2025, merupakan inovasi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bertujuan untuk membangun jiwa wirausaha pada anak-anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis, sosial, dan emosional yang penting dalam kehidupan mereka.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang dasar-dasar kewirausahaan seperti jual beli, pengelolaan keuangan sederhana, serta cara berinteraksi dengan orang lain dalam konteks pasar. Selain itu, anak-anak juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan teman, guru, dan orang tua yang turut berpartisipasi. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi anak.

Melalui metode **Partisipatory Action Research (PAR)**, anak-anak terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang membuat pembelajaran ini lebih kontekstual dan bermakna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kewirausahaan dan semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, **Market Day** di SPS Melati II Desa Margasari terbukti efektif sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pembelajaran tentang kewirausahaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, yang sangat penting bagi perkembangan mereka. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang berbasis pengalaman langsung dalam pendidikan anak usia dini dan perlunya kegiatan serupa diulang dan dikembangkan untuk memberikan dampak yang lebih besar bagi anak-anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laila, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, Y., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Menentrian Agama RI.
- Hasanah, U. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini. *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Maskan, M. (2018). *Kewirausahaan*. Polinema Press.
- Masrurroh, F., Riskiyana, & Wulandari, H. (2022). Membentuk Mental Enterpreneur Anak Dengan Project Based Learning. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Nadlifah, Fajzrina, L. N. W., Triyana, Ismaiyah, N., Loka, N., & Mujiati, T. (2023). Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Pada Anak Usia Dini Melalui Event Market Kids. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Ningsih, I. F., Munastiwi, E., & Gusti, N. S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Melalui Market Day. *Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2).
- Rahayu, Y. D. (n.d.). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Marke Day Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan. *Pena Edukasia20231*, 2.
- Saroni, M. (2021). *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*. Ar-Ruzz Media.
- Saugi, W., Sundari, I., & Agustiah, A. (2020). Penanaman Karakter Kewirausahaan Di TK Alam Al-Azhar Kutai Kertanegara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Siwiyanti, & U, D. A. (2016). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran IPA di SD. *Pedagogik*, 4.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
- Suharyono, L. S. (2017). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Susandi, A., Luayyin, R. H., & Dirgayunita, A. (2021). Aktualisasi Diri Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(2).
- Zulkarnain, & Akbar, E. (2018). Implementasi Market Day Dalam Mengembangkan Enterpreneur Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12.